

**PENGARUH *LEVERAGE*, *EARNING PERSISTANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE*
COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN
REAL ESTATE DAN *PROPERTY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

IRKHAFIDA APRIVIA RAHMA
2016310180

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Irkhafida Aprivia Rahma
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 03 April 1998
N.I.M : 2016310180
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Leverage*, *Earning Persistence*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 05 Maret 2020

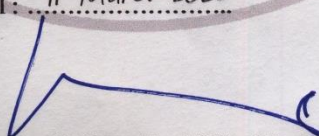


(Laely Aghe Africa, SE., MM)

NIDN : 0709078301

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 11 Maret 2020



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *LEVERAGE*, *EARNING PERSISTANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE
COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN
REAL ESTATE DAN *PROPERTY***

Irkhafida Aprivia Rahma
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : irkha.fida@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of leverage, earning persistence, and firm size to earnings response coefficient. The research method used was a quantitative method with secondary data obtained from the analysis of the company's financial statements. The dependent variable used in this study was earnings response coefficient as measured by slope regression coefficient cumulative abnormal return and unexpected earnings, and the independent variables used are leverage, earnings persistence, and firm size. Populations in this study are real estate and property company listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2018. The samples in this study were selected by using purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that leverage and earning persistence have effect to earnings response coefficient, while firm size does not have effect to earnings response coefficient.

Keywords: *Earnings response coefficient, Leverage, Earning persistence, Firm size.*

PENDAHULUAN

Performa baik atau buruknya suatu perusahaan dapat terlihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan hendaknya disajikan dengan benar, karena akan sangat berguna bagi siapapun untuk pengambilan keputusan. Diantara laporan dipublikasikan perusahaan, laporan yang paling sering digunakan oleh investor dalam membuat suatu keputusan adalah laporan laba rugi, karena laporan ini dapat mengevaluasi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Dalam laporan laba rugi juga terdapat informasi mengenai laba.

Laba tahunan memiliki kandungan informasi, apabila pengumuman laba akan

menyebabkan perubahan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas di masa yang akan datang, yang menyebabkan perubahan harga saham (Mas'ut & Sijabat, 2017). Reaksi pasar yang kuat terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara return saham dengan laba. Laba yang memiliki respon yang kuat menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas. Informasi tersebut akan digunakan investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

Respon pasar terhadap perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dapat diketahui dari fenomena yang terjadi. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), yang berhasil meraup pertumbuhan pendapatan

0,52 persen pada semester pertama tahun 2019. Dilansir dari Keterbukaan Informasi Bursa Efek Indonesia, pendapatan yang dibukukan Perseroan sebesar Rp 2,67 triliun atau naik Rp 14 miliar bila dibandingkan dengan periode sebelumnya Rp 2,66 triliun. Sementara dari aspek laba, PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) ini mencatat kenaikan Rp 15 miliar (7,4 persen) yaitu dari Rp 201,26 miliar menjadi Rp 216,32 miliar. Dengan pergerakan harga saham yang cenderung meningkat sekitar Rp. 1.220. Sementara kinerja kurang baik dimiliki oleh PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) yang hanya mampu mencatat pendapatan sebesar Rp 1,28 triliun pada semester pertama tahun 2019. Capaian tersebut menurun 41,5 persen bila dibandingkan Semester I-2018 yang mencapai Rp 2,19 triliun. Sedangkan perolehan laba bersih turun 70,9 persen yaitu dari Rp 517,7 miliar menjadi Rp 150,4 miliar. Dengan pergerakan saham sekitar Rp. 340 (Sumber: kompas.com). Adanya fenomena tersebut akan membantu investor dalam mempertimbangkan investasi pada suatu perusahaan. Reaksi yang diberikan investor mendorong banyak peneliti yang mengkaji penelitian mengenai *earnings response coefficient*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, antara lain yaitu *leverage*, *earning persistence*, dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh keuangan perusahaan dibiayai oleh utang. Besarnya utang terutama pada perusahaan yang lemah menunjukkan kualitas suatu perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Untuk perusahaan dengan rasio utang yang tinggi, peningkatan laba akan lebih mengutamakan kreditur daripada pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Kurnia dan Sufiyati (2015) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan

oleh Rahma Yeni (2018) membuktikan hal sebaliknya bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Earning persistence merupakan suatu metode yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga masa mendatang. Semakin tinggi *earning persistence* maka semakin tinggi *earnings response coefficient*. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat terus menerus. Hal ini berarti laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berkualitas baik. Semakin tinggi *earning persistence* suatu perusahaan maka akan semakin baik respon dari seorang investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina Basuki, Aida Nahar dan Muhammad Ridho (2017) membuktikan bahwa *earning persistence* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Narumondang Bulan Siregar dan Azhar Maksum (2018) membuktikan hal sebaliknya bahwa *earning persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Earnings response coefficient mungkin juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Investor akan menanamkan modalnya dengan pertimbangan ukuran (besar atau kecilnya) perusahaan, dengan kata lain bagaimana kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi terkait operasional perusahaan. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan menghasilkan laba dan membagikan deviden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempunyai hubungan positif dengan *earnings response coefficient*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Vina Christhina Dewi dan Sri Rahayu (2018) membuktikan hal sebaliknya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Sehubungan dengan fenomena dan adanya ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *leverage*, *earning persistence*, dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Sugiarto (2009:48-49) mengemukakan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang didasarkan bahwa manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Penyusunan informasi dalam laporan keuangan dan pengungkapannya diekspektasikan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Besley & Brigham (2008:517) mengemukakan sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Investor akan merespon publikasi laporan keuangan pada periode peristiwa publikasi. Respon tersebut tercermin dari kenaikan atau penurunan harga-harga sekuritas dan volume perdagangan saham emiten (Lako, 2019). Pada waktu informasi diumumkan dan informasi tersebut telah diterima pelaku pasar, mereka terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus, permintaan saham perusahaan akan meningkat dan harga saham juga akan meningkat, sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk, maka permintaan saham akan menurun diikuti dengan harga saham juga menurun.

Earnings Response Coefficient

Earnings response coefficient merupakan suatu metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar reaksi pasar terutama bagi investor atas informasi laba yang diumumkan perusahaan terhadap pengembalian (*return*) yang diharapkan investor. Apabila nilai *earnings response coefficient* positif menunjukkan bahwa respon investor naik terhadap informasi laba, sedangkan apabila nilai *earnings response coefficient* negatif menunjukkan bahwa respon investor turun terhadap informasi laba suatu perusahaan (Mulianti & Ginting, 2017). *Earnings response coefficient* sangatlah penting bagi investor untuk pengambilan suatu keputusan investasi karena *earnings response coefficient* yang tinggi menunjukkan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau laba yang dilaporkan berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Leverage

Leverage merupakan suatu alat untuk mengukur seberapa jauh perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang dalam membiayai aset perusahaan. Penggunaan utang dapat bertujuan untuk membantu perusahaan dalam mengembangkan kegiatan produksinya sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar (Dewi & Yadnyana, 2019). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam membiayai investasinya lebih banyak menggunakan utang daripada modal sendiri. Bagi perusahaan yang memiliki keuangan yang

lemah maka semakin tinggi tingkat *leverage* mengakibatkan semakin tinggi tingkat risiko atau semakin besar beban yang harus dibayarkan. Salah satu risiko yang mungkin terjadi adalah perusahaan tidak dapat melunasi utangnya baik berupa pokok ataupun bunganya.

Earning Persistence

Earning persistence merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga periode mendatang, atau *earning persistence* merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas (Salsabiila, Pratomo & Nurbaiti, 2016). *Earning persistence* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mempertahankan laba, sehingga investor akan tertarik kalau perusahaan dapat mempertahankan labanya dari tahun ke tahun.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan kecil (*small size*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large size*). Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktifitas operasi suatu perusahaan (Mulianti & Ginting, 2017). Perusahaan besar merupakan perusahaan yang dapat dengan mudah mendapatkan modal eksternal dengan jumlah yang besar sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menentukan nilai perusahaan (Dewi & Rahayu, 2018).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Suatu keputusan investor akan memperhatikan pada rasio tingkat hutang (*leverage*). Menurut Dewi & Putra (2017), semakin besar utang perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya nilai *leverage*. Bagi perusahaan dengan kondisi keuangan relatif lemah dengan *leverage* tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang terhadap kreditur atau *debtholders* daripada pembayaran dividen. Besarnya tingkat rasio utang pada perusahaan yang lemah kondisi keuangannya mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko besar, sehingga akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah.

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Pengaruh *Earning Persistence* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Earning persistence merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang setiap periode. *Earning persistence* yang berhubungan positif dengan *earnings response coefficient* dapat diartikan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earnings response coefficient* karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus. Perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang kecil untuk setiap periode maka lebih menarik bagi investor dan menghasilkan respon pasar tinggi. Dengan begitu investor percaya bahwa kualitas dari perusahaan adalah baik. Sebaliknya, semakin besar fluktuasi laba setiap periode, maka respon pasar cenderung

rendah, karena menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan kurang baik.

H₂ : *Earning Persistence* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

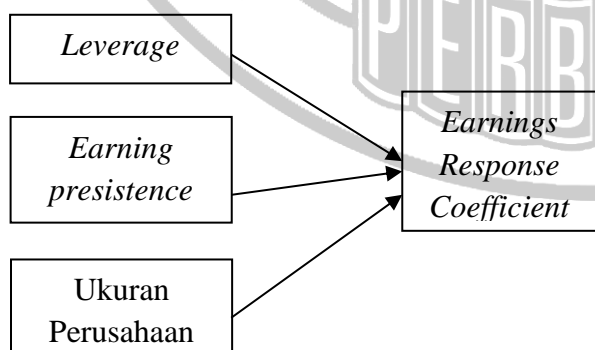
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan tersebut berdasarkan besar atau kecil dengan berbagai proksi seperti total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih. Perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar memberikan banyak informasi non-akuntansi seperti struktur permodalan, ataupun rencana strategic perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan perusahaan kecil karena dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1
Kerangka Pemikiran**

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

1. Perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan *real estate* dan *property* yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.
3. Perusahaan *real estate* dan *property* yang telah menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit di Bursa Efek Indonesia
4. Perusahaan *real estate* dan *property* yang menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan *real estate* dan *property* yang memiliki kelengkapan data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 164 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan yang diaudit perusahaan *real estate* dan *property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id atau *website* perusahaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh perusahaan *real estate* dan *property* dengan kriteria yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *earnings response coefficient*, dan variabel independen yaitu *leverage*, *earnings persistence*, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Earnings Response Coefficient

Earnings response coefficient merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return*, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings*. *Earnings Response Coefficient* diperoleh dari regresi antara CAR dan UE. *Earnings Response Coefficient* dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Cumulative Abnormal Return (CAR)

$$CAR = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* (CAR) perusahaan i selama periode t

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari ke-t

Dalam penelitian ini abnormal return dihitung menggunakan model *market adjusted* model, dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari ke-t

R_{it} = *Return* perusahaan i pada hari ke-t

R_{mt} = *Return* indeks pasar pada hari ke-t

Untuk memperoleh data abnormal return terlebih dahulu harus menghitung *actual return* (return sesungguhnya) perusahaan I pada hari t dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada periode ke-t

P_{it} = Harga Penutupan Saham perusahaan i pada periode t

P_{it-1} = Harga Penutupan Saham perusahaan i pada periode t-1

Return pasar harian dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar pada hari t

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

b. Unexpected earnings (UE)

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i periode t

EPS_{it} = *Earning per share* perusahaan i pada periode t

EPS_{t-1} = *Earning per share* perusahaan i pada periode t-1

c. Menghitung ERC masing-masing sampel

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cummulative abnormal return* perusahaan i

UE_{it} = *Unexpected return*

β = *Earnings response coefficient*

ϵ_{it} = *Komponen error* dalam model atas perusahaan i pada periode t

Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan bahwa untuk membiayai investasinya perusahaan atau modal dengan menggunakan utang. Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam hal ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Earnings Persistence

Earning persistence merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya. Berdasarkan fenomena yang terjadi *earning persistence* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mempertahankan laba, sehingga investor akan tertarik kalau perusahaan dalam mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. perusahaan dengan *earning persistence* yang tinggi akan mendapatkan respon yang baik oleh investor sebaliknya perusahaan dengan *earning persistence* yang rendah akan mendapatkan respon yang buruk oleh investor. *Earning persistence* dapat diukur dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

X_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

X_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

β = Persistensi laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset perusahaan pada akhir tahun. Bagi investor perusahaan yang besar lebih menarik karena mereka menganggap perusahaan besar lebih bisa meningkatkan labanya, sehingga ada berdampak pada *return* yang akan diterima investor. Untuk mengetahui ukuran dari perusahaan maka dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$UP_t = Ln(\text{total aset})$$

Keterangan:

UP_t = Ukuran perusahaan

TA = Total aset perusahaan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 23, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi (R^2), uji F (uji model) dan uji statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari sampel. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| ERC | 103 | -.08 | .11 | .0118 | .03537 |
| Leverage | 103 | .03 | 2.17 | .6953 | .50238 |
| Earning Persistence | 103 | -4.32 | 40.87 | .2068 | 4.34851 |
| Ukuran Perusahaan | 103 | 25.16 | 31.58 | 29.0409 | 1.48602 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2015-2018 yaitu sebanyak 103 data perusahaan dengan nilai minimum

earnings response coefficient sebesar -0,08. Hal ini dikarenakan PT Gading Development Tbk mengalami penurunan laba yang signifikan sehingga mengakibatkan penurunan juga pada *earning per share* perusahaan. Informasi penurunan kinerja perusahaan yang diterima investor tersebut dapat memberikan respon negatif bagi perusahaan sehingga mengakibatkan fluktuasi pada harga saham perusahaan dalam pasar modal. Nilai maksimum *earnings response coefficient* sebesar 0,11 yang dimiliki oleh Alam Sutera Realty Tbk, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan mampu direspon positif oleh investor dan menarik minat pasar untuk menanamkan modalnya. Nilai standar deviasi dari *earnings response coefficient* yaitu sebesar 0,03537, sedangkan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0118, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data bersifat heterogen.

Leverage pada analisis statistik deskriptif pada tabel 1 memiliki nilai minimum *leverage* yaitu sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. Nilai rasio *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang rendah, karena perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang kecil sehingga memperkecil kemungkinan kegagalan perusahaan dalam pengembalian utang jangka panjangnya. Nilai maksimum *leverage* yaitu sebesar 2.17 yang dimiliki oleh Cowell Development Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* ini menunjukkan sumber keuangan perusahaan memiliki komposisi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total modalnya sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasinya karena adanya resiko yang tinggi diakibatkan sumber pendanaan

perusahaan yang masih bergantung pada pihak luar. Nilai standar deviasi pada variabel *leverage* yaitu sebesar 0.50238, sedangkan nilai rata-rata *leverage* yaitu sebesar 0.6953, sehingga nilai rata-rata (mean) *leverage* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi *leverage*. Hal ini menunjukkan tingkat variasi yang terjadi relatif rendah dan data cenderung tidak menyebar atau homogen.

Earning persistence pada analisis statistik deskriptif pada tabel 1 memiliki Nilai minimum sebesar -4.32 yang dimiliki oleh Agung Podomoro Land Tbk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Agung Podomoro Land Tbk (APLN) memiliki kemampuan terendah dalam mempertahankan labanya dibandingkan perusahaan *real estate* lainnya. Nilai minus pada APLN menunjukkan bahwa laba yang diperoleh APLN setiap tahunnya kurang stabil. Nilai maksimum *earning persistence* yaitu sebesar 40.87 yang dimiliki oleh PT Rimo International Lestari Tbk. Nilai *earning persistence* yang tinggi tersebut membuktikan bahwa RIMO mengalami peningkatan yang signifikan. Besarnya nilai *earning persistence* tergantung pada besarnya fluktuasi pada beberapa periode sebelumnya. Nilai standar deviasi pada variabel *earning persistence* yaitu sebesar 4.34851, serta nilai rata-rata *earning persistence* yaitu sebesar 0.2068, sehingga menunjukkan bahwa tingkat variasi yang terjadi relatif tinggi dan data cenderung menyebar.

Ukuran perusahaan pada analisis statistik deskriptif pada tabel 1 memiliki nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25.16. Hal ini menunjukkan bahwa Metro Realty Tbk (MTSM) memiliki nilai total aset yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan *real estate* dan *property* yang lain. Semakin rendah nilai total aset yang dimiliki dapat diindikasikan semakin sedikit informasi yang dipublikasikan kepada publik sehingga akan menyulitkan para investor dalam menganalisis kinerja dan pengambilan

keputusan investasi. Rendahnya respon dari pasar akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan dan semakin menurunnya nilai *earnings response coefficient*. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 31.58 yang dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. Ukuran perusahaan yang besar dinilai memudahkan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih besar karena dengan aset yang besar perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan mengembangkan perusahaan melalui inovasi-inovasi dan ide jangka panjang perusahaan. Investor akan memberikan respon yang positif apabila perusahaan dapat menunjukkan prospek kinerja yang baik di masa yang akan datang. Nilai standard deviasi ukuran perusahaan yaitu sebesar 1.48602, kemudian nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 29.0409, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi sehingga dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi rendah dan data pada penelitian lebih homogen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

| | <i>Unstandardized Residual</i> |
|------------------------|--------------------------------|
| N | 103 |
| Test Statistic | .085 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .065 ^c |

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas diperoleh nilai sig 0.065 artinya nilai sig lebih besar dari 0.05

sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal pada jumlah data 103.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | <i>Collinearity Statistics</i> | |
|----------------------------|--------------------------------|-------|
| | <i>Tolerance</i> | VIF |
| (Constant) | | |
| <i>Leverage</i> | .887 | 1.128 |
| <i>Earning Persistence</i> | .970 | 1.031 |
| Ukuran Perusahaan | .912 | 1.096 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil tabel uji multikolinearitas pada tabel diatas, nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang artinya tidak terdapat masalah korelasi antar variabel independen. Nilai VIF menunjukkan nilai lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. |
|----------------------------|------|
| (Constant) | ,308 |
| <i>Leverage</i> | ,058 |
| <i>Earning Persistence</i> | ,364 |
| Ukuran Perusahaan | ,137 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *earning persistence*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pengujian *Run Test*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Run Test

| | <i>Unstandardized Residual</i> |
|------------------------|--------------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .920 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 5 nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,920 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau mengukur kekuatan hubungan antara *leverage*, *earnings persistence*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel *earnings response coefficient*. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi

| Model | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | Sig. |
|---------------------|------------------------------------|-------------------|------|
| | B | <i>Std. Error</i> | |
| (Constant) | -.050 | .065 | .445 |
| Leverage | .025 | .007 | .001 |
| Earning Persistence | .002 | .001 | .008 |
| Ukuran Perusahaan | .002 | .002 | .506 |

Sumber: data diolah

Persamaan yang dihasilkan dalam permodelan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ERC} = -0.050 + 0.025 \text{ DER} + 0.002 \text{ Earning Persistence} + 0.002 \text{ SIZE} + e$$

Keterangan :

ERC = *Earnings response coefficient*

DER = *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

ϵ = error

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> |
|-------|-------------------|-----------------|--------------------------|
| 1 | .415 ^a | .172 | .147 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi

menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,147 atau 14,7 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi *leverage*, *earnings persistence*, dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi *earnings response coefficient* sebesar 14,7 persen sedangkan sisanya sebesar 85,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji F

| Model | F | Sig. |
|------------|-------|-------------------|
| Regression | 6.867 | .000 ^b |
| Residual | | |
| Total | | |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sampel perusahaan *real estate* dan *property* sebesar 6.867 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya model regresi fit atau sesuai sehingga layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

3. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Uji t

| Model | t | Sig. |
|----------------------------|-------|------|
| (Constant) | -.767 | .445 |
| <i>Leverage</i> | 3.588 | .001 |
| <i>Earning Persistence</i> | 2.713 | .008 |
| Ukuran Perusahaan | .668 | .506 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 3.588 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi *leverage* kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel *earning persistence* memiliki nilai t hitung sebesar 2.713 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.008. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi *earning persistence* kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *earning persistence* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0.668 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.506. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan lebih dari 0.05 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* yang tinggi menghasilkan respon pasar yang tinggi, hal ini dapat dikarenakan investor memiliki kepercayaan yang besar kepada perusahaan bahwa dengan tingkat utang yang tinggi tersebut mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dan diharapkan dapat memberikan pengembalian yang diinginkan investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yeni (2018) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Rahma Yeni (2018) menyatakan bahwa nilai *leverage* yang tinggi bukan berarti bahwa hanya *debtholder* yang akan diuntungkan, namun pemegang saham juga akan memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan tersebut. Karena besar atau kecil laba yang diperoleh perusahaan, *debtholder* akan menerima sebesar bunga yang relatif tetap.

Pengaruh *Earnings Persistence* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil uji *t* pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga *earning persistence* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* cenderung mampu mempertahankan labanya. Salah satu alasannya dapat dikarenakan terjadinya peningkatan pada pendapatan usaha sehingga informasi tersebut mampu menarik investor dalam berinvestasi, mereka akan memberikan reaksi positif terhadap informasi yang berkualitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisil Delvira dan Nelvirita (2013) yang membuktikan bahwa *earning persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Maisil Delvira dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa pengumuman laba akan direaksi lebih tinggi oleh

investor karena adanya pengenalan produk baru ataupun perusahaan telah berhasil menemukan metode untuk meningkatkan efisiensi daripada pengumuman laba karena adanya penjualan aktiva tetap.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Hasil uji *t* pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.506. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan terkait besar-kecilnya total aset perusahaan tidak mempengaruhi respon pasar yang berarti ukuran perusahaan bukan menjadi faktor utama dalam pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Selain itu, nilai ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada naik atau turunnya *earnings response coefficient*. Hal ini dapat dikarenakan investor lebih melihat kondisi perusahaan dari sisi pencapaian penjualan dan perolehan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yuda Mahendra, *et al* (2017) dan Suwarno, *et al* (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. I Putu Yuda Mahendra, *et al* (2017) menyatakan bahwa Investor lebih memilih untuk melihat kondisi pasar perusahaan secara umum. Menurut Suwarno, *et al* (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan karena investor lebih mementingkan *return* atau risiko yang diperoleh di masa depan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
2. *Earnings Persistence* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
3. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Data penelitian ketika dilakukan uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga harus menghilangkan data outlier yang jumlahnya cukup banyak sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.
2. Data laporan keuangan perusahaan ini diambil dari website Bursa Efek Indonesia dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya, ada juga perusahaan yang tidak menampilkan beberapa informasi variabel-variabel yang dibutuhkan sehingga mengurangi beberapa sampel.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Menambah periode penelitian sehingga hasil yang ditemukan akan lebih akurat dan dapat mengurangi data outlier.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian ini dengan tidak hanya menggunakan satu sub sektor atau menggunakan populasi lain yang memiliki data sampel yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

Basuki, S. A., Nahar, A., & Ridho, M. (2017). Conservatism Accountancy, Profit Persistence and Systematic Risk Towards the Earnings Responses Coefficient.

Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business, 1(1), 77–102.

Besley, S., & Brigham, E. F. (2008). *Essential Of Managerial Finance* (14th Edition). USA: Cengage Learning.

Dalimunthe, A. R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1–24.

Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1(1), 129–154.

Dewi, A. A. P. K., & Putra, I. M. P. D. (2017). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 367–391.

Dewi, M. V. C., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Struktur Modal dan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *E-Proceeding Of Management*, 5(3), 3658–3665.

Dewi, N. S., & Yadnyana, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Earning Response Coefficient dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 2041–2069.

Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 38(4).

Gurusinga, J. J., & Pinem, D. B. (2019). Pengaruh Persistensi Laba dan Leverage terhadap Earning Response Coefficient. *Equity*, 19(1), 25–37.

Kartika Rahayu, L. P. A., & Suaryana, I. G. N. A. (2015). Pengaruh Ukuran

- Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar pada Koefisien Respon Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(2), 665–684.
- Kurnia, I., & Sufiyati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 463–478.
- Lako, A. (2019). Konsekuensi Ekonomik dari Pelaporan Informasi Laporan Keuangan untuk Pasar Saham. *Bank & Manajemen*, 71(1), 36–44.
- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2566–2594.
- Mas'ut, & Sijabat, N. (2017). Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 42–48.
- Mulianti, D., & Ginting, J. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Timeliness, dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 05(1), 1–24.
- Dani Prabowo, Bukan Isapan Jempol, Sektor Properti Masih Lesu, *Kompas*, 8 Agustus 2019, hal 1.
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314–329.
- Siregar, N. B., & Maksum, A. (2018). Influence of Systematic Risk and Persistence to Earnings Response Coefficient with Corporate Social Responsibility as Moderating Variable: The Case on Oil Plantation Company in Indonesia and Malaysia. *Kne Social Sciences*, 3(10), 992–1003.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri* (G. Ilmu, Ed.). Yogyakarta.
- Suwarno, Tumirin, & Zamzami. (2017). Influence of Size, Growth and Profitability of Company to Earnings Response Coefficient. *International Journal of Advanced Research*, 5(12), 1463–1472.
- Yeni, R. (2018). Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis, Firm Growth dan Kualitas Audit terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015). *Jurnal Online Mahasiswa FEB*, 1(1), 1–15.